

Chapter 9

PESAN DARI ALEA

Ardy Kresna Crenata

ORANG-ORANG MULAI MUNCUL DARI KAMARNYA MASING-MASING. Cukup banyak. Beberapa orang langsung mendekat sambil menanyakan apa yang terjadi. Setelah kuberitahu bahwa teman sekamarku sekarat, mereka dan yang lain langsung berlari menuju kamarku.

Aku sudah di samping Alea ketika dua orang lelaki masuk. Beberapa orang lagi kemudian menyusul masuk. Sisanya hanya berdiri di muka pintu. Kamar ini tentunya tak akan muat menampung mereka semua. Sempat kuperhatikan raut muka mereka, semua sama: ingin tahu.

“Sudah berapa lama?” tanya seorang lelaki di depanku. Dia mencoba menemukan denyut nadi di pergelangan tangan Alea. Itu sia-sia. Aku tadi bahkan tak menemukan detak jantungnya.

“Entahlah,” kataku. “Rasanya cukup lama.”

Aku masih berusaha menenangkan diri. Aku tahu napasku masih terlalu cepat. Aku tak mau lagi kehilangan kendali seperti tadi pagi. Akan menyusahkan semua orang di dekatku ini.

“Apa kau tipe Penyembuh?” tanyaku pada lelaki depanku itu.

Dia menggeleng. Kutanyakan hal yang sama pada lelaki yang satu lagi. Dia juga menggeleng. Aku lalu berpaling ke kerumunan orang di muka pintu itu, “Ada yang tipe Penyembuh?”

“Aku,” seseorang memaksakan diri muncul dari kerumunan itu. Seorang wanita berkerudung ungu.

“Tolong Alea!” pintaku.

Perempuan berkerudung ungu itu bergegas menempatkan diri di depanku, menggantikan lelaki tadi yang kini menyingkir. Dia mulai memeriksa kedua mata Alea. Dibukanya kelopakannya yang menutup itu. Ia lalu memeriksa hidung, bagian dalam mulut, bagian dada. Ini pertama kalinya aku melihat seorang Penyembuh beraksi. Dia kini melihat-lihat leher Alea. Di sana jelas sekali bekas tali yang menggantungnya tadi.

“Tak ada yang bisa kulakukan,” katanya sambil menggeleng. “Dia sudah tewas.”

Aku tahu Alea sudah tewas. Tapi aku masih belum juga bisa menerimanya. Ini mulai membuatku gila.

“Tolong bantu aku membawanya ke ruang perawatan!” kataku pada dua lelaki di dekatku. Mereka tadinya akan mengangkatnya berdua, tapi si lelaki yang tadi datang lebih dulu memberi isyarat bahwa dia bisa memangkunya sendiri. Ya, agaknya dia cukup kuat untuk itu.

Aku berjalan lebih dulu menuju pintu. Mereka berjalan di belakangku.

“Seseorang tolong beritahu Lena, dokter Lena!”
ujarku membenarkan. “Bilang kalau aku
membutuhkannya di ruang perawatan. Tolong!”

“Biar aku saja,” si perempuan berkerudung
ungu menawarkan diri.

“Oke. Tolong ya!”

Dia lalu menembus kerumunan itu lebih dulu.
Beberapa saat kemudian aku meminta mereka yang
berdiri di muka pintu untuk memberi kami ruang. Lelaki
itu masih memangku Alea di belakangku. Sekilas aku
melihat reaksi orang-orang di kerumunan itu. Macam-
macam. Reaksi mereka macam-macam.

LENA membuka pintu dengan keras. Itu membuatku
terkejut. Dia tampak sedikit panik.

“Bagaimana dia?” tanyanya padaku.

“Buruk,” jawabku sambil menggenggam jemari
Alea yang tak merespon. Kulitnya semakin dingin.

“Dia sudah tewas,” tambah si lelaki yang tadi
memangku Alea.

“Oh,” Lena menggeleng-geleng. Aku tahu ini
berat baginya. Aku dulu telah salah mengira bahwa dia
tak peduli pada Alea. Dia peduli. Aku tahu itu saat dia
menceritakan masa lalu Alea padaku. Dia bilang dia dulu
merawat dan mengembalikan Alea menjadi sehat
setelah keluar dari sel isolasi.

“Menyingkir!” Lena ingin dirinya sendiri yang
memeriksa kondisi Alea. Lelaki itu berjalan
mendekatiku. Aku sendiri sudah mundur tiga langkah.

“Dia sudah mati,” bisik lelaki itu. “Tak ada yang
bisa dilakukan untuk ...”

“Sudahlah!” ujarku memotong. “Biarkan Lena
bekerja!” aku sedikit kesal kini. Bukannya aku tidak

senang dengan lelaki ini. Dia sudah membantuku membawa Alea ke ruang perawatan ini. Aku sangat berterima kasih. Tapi ucapannya bahwa Alea sudah *mati* itu sangat mengganguku.

Aku juga harus berterima kasih pada perempuan berkerudung ungu itu. Oh ya, kemana dia? Dia tadi menawarkan diri memberi tahu Lena. Tapi dia tidak datang bersama Lena. Aku heran.

“Hah, terlambat,” Lena mengatakannya dengan kesal. Dia tertunduk, kedua tangannya dihentakkan ke tempat tidur. “Aku terlambat. Aku ...”

Lena mulai tersedu-sedu. Menangis. Aku segera menghambur ke arahnya, menarik bahunya ke arahku dan memeluknya.

“Terlambat,” katanya lagi.

Aku mulai merasa aneh. Mengapa Lena menangis sementara aku tidak? Padahal aku ini teman sekamarnya. Padahal kemarin aku begitu marah ketika dia menceritakan kejadian busuk yang menyimpannya. Ah, apa aku sudah kehabisan air mata?

Pintu lagi-lagi dibuka dengan keras. Seseorang masuk. Itu Andy.

“Bagaimana kondisinya?” aku lagi-lagi jadi orang yang ditanya. Di belakang Andy ada perempuan berkerudung ungu yang tadi kupikirkan.

“Alea sudah tewas,” kataku datar.

Kini sepertinya aku sudah bisa menerima bahwa Alea sudah pergi. Lena masih tersedu-sedu memelukku. Andy menyentuh pundak lelaki di sampingnya dan mengucapkan terima kasih karena telah membawa Alea ke ruang ini. Dia lalu mendekati Alea yang kini tak bernyawa. Dengan lembut dia meletakkan kedua tangan Alea di perutnya. Posisinya seperti ketika Alea sedang sholat—itu pun kalau aku tidak salah.

AKU sebenarnya ingin sekali menjadi orang yang mengurus pemakaman Alea, tapi aku tidak tahu caranya. Dan lagi Alea seorang muslimah—begitulah kurasa seorang wanita beragama islam disebut. Ah, aku tentunya tak tahu tata cara memandikannya, meliliti tubuhnya dengan kain kafan, lalu menyolatinnya. Di atas semua itu, aku tak tahu doa-doanya. Tapi saat pemakaman dilangsungkan, aku ingin ada di sana. Aku memaksa. Lena pun menemaniku.

Alea dimakamkan di belakang akademi. Ada sekitar dua ratus meter dari akademi. Tempat ini memang area pemakaman. Areanya cukup luas. Lokasi pemakaman pun dibagi menjadi beberapa blok. Ada blok untuk mereka yang Kristiani, yang Muslim, yang Hindhu, yang Budha. Masing-masing dimakamkan terpisah.

Untuk lebih jelasnya begini. Ketika memasuki area pemakaman, kami dihadapkan pada jalan lebar yang panjang. Di samping kanan kami adalah blok untuk yang muslim. Di sebelah kiri untuk yang Kristiani. Jika berjalan cukup jauh, akan ada jalan kecil di sebelah kanan yang memisahkan blok Muslim dan Budha. Sementara itu di sebelah kiri, jalan kecil itu memisahkan blok Kristiani dan Hindhu. Begitulah.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku memasuki pemakaman Muslim. Tak seperti makam-makam Kristiani yang di atasnya ditanamkan salib, makam-makam di sini hanya ditandai semacam kayu yang diberdirikan. Di kayu itu ada nama orang yang dimakamkan, nama ayahnya, lalu tahun dia lahir dan dia meninggal. Kami terus berjalan agak jauh sampai akhirnya aku bisa melihat sebuah lubang yang sudah

disiapkan. Sementara itu Alea kini sedang terbaring di keranda yang diangkat empat orang lelaki. Mereka dan orang-orang yang mengantar sedari tadi mengucapkan doa-doa yang tak kumengerti. Ah, aku tak mau kalah. Biar saja aku tak tahu bagaimana doa-doa itu. Aku pun berdoa dengan bahasaku sendiri, dengan caraku sendiri. Aku berdoa agar Alea diberi kebahagiaan di alam sana. Entahlah kepada siapa aku berdoa? Aku sendiri tak tahu siapa Tuhanku. Baru kusadari sudah sangat lama aku tak memikirkan hal ini.

Ketika akhirnya dua orang sudah berada di lubang itu, dan Alea sudah dikeluarkan dari keranda, akhirnya aku menyerah. Tak bisa lagi kutahan emosiku seperti kemarin. Kali ini aku benar-benar menangis. Menangis. Aku memeluk Lena yang juga sudah mengeluarkan air mata. Kali ini aku merasa rapuh sekali. Rapuh. Aku merasa gagal menyelamatkan temanku, sahabatku. Gagal.

KINI Lena justru mengkhawatirkanku. Dia menyadari bahwa aku tak setegar kemarin. Dia menemaniku kembali ke kamar dan baru pergi setelah aku meyakinkannya bahwa aku akan baik-baik saja. Aku masih merasa cukup sadar untuk tidak melakukan hal-hal bodoh, apalagi bunuh diri. Ugh, aku bergidik memikirkannya. Alea, mengapa kau bunuh diri? Aku tak mengerti mengapa kau mengakhiri hidupmu dengan cara seperti itu?

Aku menjatuhkan diriku ke kasur. Terlentang. Mulai saat ini, aku akan sendiri di kamar ini. Waktu-waktuku akan sepi. Aku akan sangat rindu pada Alea yang selalu bicara tentang hal-hal sepele dan tak

penting. Aku akan merindukan dia membangunkanku pagi nanti. Ah, sekarang pun aku sudah rindu.

Aku bangkit, bergerak ke kamar mandi untuk mencuci muka. Tak ada yang aneh dengan wajahku. Tak ada yang berubah. Aku hanya merasa ... kesepian. Aku mengambil segelas air dan menghabiskannya sekali tenggak. Kutenggak dua gelas lagi.

Ah, apa yang harus kulakukan kini? Saat ini? Kuliah dan praktek diliburkan karena akademi sedang berkabung. Aku pun tak bisa mendatangi Lena karena aku tahu meskipun dia berusaha tampak kuat, dia sebenarnya sama kehilangannya seperti aku. Andy? Ah, dia pasti sedang disibukkan pekerjaannya. Kasus Alea ini belum selesai. Paling-paling saat ini dia sedang berdiskusi dengan Neldi. Neldi, aku belum tahu seperti apa orangnya.

Aku terus mencoba memikirkan banyak hal agar jejak-jejak kepergian Alea tidak terus mengganguku. Tapi sia-sia. Pada akhirnya Alea selalu membuatnya mengingatnya. Aku lagi-lagi berusaha menahan air mataku.

Diary. Ah ya. Aku ingin tahu apa saja isi *diary*-nya itu. Aku bangkit dan mulai mencarinya di meja Alea. Dia pasti menyembunyikannya di tempat yang tak kuperkirakan. Sudah tentu tak terselip di antara buku-buku. Kubuka lemari bajunya. Tak ada di sana. Kutarik laci yang paling atas. Hanya ada pulpen, pensil, spidol, gunting, dan kertas-kertas tugas. Tak terlihat ada *diary*. Kutarik laci di bawahnya. Juga tak ada. Hanya buku-buku paket. Tapi tunggu dulu. Aku melihat sesuatu. Sepertinya ada sesuatu diletakkan di bawah tumpukan buku-buku paket itu. Sebuah amplop merah. Ah, merah, itu warna favorit Alea. Aku langsung mengambilnya dan membukanya.

Di dalamnya ada sobekan kertas. Aku mengeluarkannya dan mulai membacanya. Bingung. Apa ini? Tak ada kalimat. Tak ada kata-kata. Hanya angka-angka yang ditulis beberapa baris hampir tanpa spasi. Kucoba melihat sisi lain sobekan itu. Kosong. Jadi hanya ada angka-angka ini. Apa ini sebuah sandi? Aku mulai memikirkannya dengan serius.

19189198,
4911825-1121 141 49 4112113
1911821147 2114201121121.
21311218!

Ah, Alea. Seandainya ini memang petunjuk yang kau tinggalkan untukku, mengapa harus dengan cara membingungkan seperti ini? Apa karena aku anak Matematika? Huft.. bagaimana pun juga aku harus bisa memecahkan angka-angka ini. Tapi aku benar-benar tak ada gambaran sedikit pun. Andai saja ada satu *hint*.

Aku membawa sobekan kertas itu ke tempat tidur. Sambil berbaring aku mencoba mencari-cari kemungkinan mengarah ke mana angka-angka ini. Hmm.. gelap. Aku benar-benar membutuhkan SATU *hint* saja.

Aku membalikkan badan. Telungkup. Kuambil bantal untuk menyangga kedua sikutku.

Selain angka-angka, ada tanda koma, tanda titik, dan tanda seru. Berarti ini sebuah kalimat. Mungkin lebih dari satu. Asumsikan saja dulu begitu. Nah, yang namanya kalimat itu pasti tersusun dari kata-kata. Dan lagi, ada spasi-spasi yang memisahkan kumpulan angka yang satu dengan kumpulan angka yang lainnya. Maka aku sampai pada kesimpulan kedua: masing-masing kumpulan 'angka' adalah 'kata'. Kini

tinggal memikirkan bagaimana menerjemahkan kumpulan angka ini jadi sebuah kata.

Aku mulai dengan baris pertama. 19189198.

Kata apa kira-kira yang direpresentasikan angka-angka ini? Yang namanya kata itu tersusun dari huruf-huruf. Maka, aku harus menduga bahwa angka-angka ini adalah huruf-huruf. Oke, misalkan '1' adalah 'a', '2' adalah 'b', '3' adalah 'c' dan seterusnya sehingga '26' adalah 'z', maka aku akan membaca kumpulan angka ini sebagai "aiahiaih". Ah, kata apa itu? Berarti pemisalanku salah. Atau mungkin ada yang kulewatkan?

Hmm.. apa kira-kira yang kulewatkan? Saat itu mendadak perutku keroncongan. Aku baru sadar dari pagi belum makan. Tadi pagi aku tak ada nafsu makan. Aku sedang berkabung, ingat itu? Baru sekarang aku merasakan perutku seperti dipukul-pukul dari dalam. Mungkin *maag*.

Kulihat jam. Aih, sudah setengah tiga. Pantas saja aku keroncongan. Aku bangkit. Kusimpan sobekan kertas itu di dalam laci mejaku yang paling atas. Kusambar jaket biru muda yang menggantung di samping pintu lalu memakainya. Eh, tunggu. Tiba-tiba aku ingin memakai jaket merah kesukaan Alea. Ya, aku akan memakainya. Anggap saja aku sedang mengengangnya.

Setelah mengenakan jaket merah itu aku keluar dan mengunci pintu. Akademi begitu sepi hari ini. Aku tak bisa bilang bahwa semua orang berkabung. Aku yakin ada saja orang yang tak merasa sedih sama sekali. Lagipula tidak semua orang menyukai Alea. Aku tekan tombol *open* di lift dan menunggunya terbuka. Beberapa saat kemudian lift terbuka. Kosong. Aku pun masuk. Pintu lift kututup. Di tombol-tombol angka itu

kutekan '1' yang berarti aku akan ke kantin di lantai 1. Setelah itu lift mulai bergerak turun.

Kupikirkan lagi pesan yang ditinggalkan Alea padaku. Lalu kuamati tombol-tombol angka di samping pintu lift ini. Ah, begitu rupanya. Ya, begitu. *Se-simple* itu. Bagaimana aku bisa begitu bodoh sampai tak bisa menyadarinya? Aku sudah biasa berurusan dengan angka-angka. Seharusnya ini sama sekali bukan masalah bagiku. Kutekan tombol *open* berkali-kali tapi lift sudah terlanjur turun. Kini aku harus menunggu satu lantai.

Pintu lift akhirnya terbuka. Aku bergegas keluar dan mencari tangga. Di saat tergesa-gesa seperti, naik lift bukanlah tindakan bijak.

NAPASKU terpenggal-penggal saat aku akhirnya tiba di pintu kamar. Perlahan kubuka dan masuk. Sempoyongan aku berjalan meraih gelas dan meminum dua gelas air. Tadi aku keroncongan. Dan baru saja tiba-tiba aku harus berlari ke kamar ini. Ah, ini menyiksa. Merepotkan. Kubuka laci mejaku yang paling atas dan kuambil sobekan kertas itu. Aku duduk di kasur.

Baris pertama, "19189198". Jika saja dugaanku benar, maka '1' tetap 'a', '9' tetap 'i', lalu berikutnya aku akan menggabungkan dua angka sekaligus: '18'. Itu berarti 'r'. Dan jika diteruskan, maka aku akan membaca angka-angka ini sebagai, "airish". Dugaanku benar. Aku tersenyum puas. Rupanya begini cara kerjanya. Tadi aku tak menyadari bahwa angka itu hanya ada sepuluh buah, sementara huruf ada dua puluh enam buah. Maka, akan ada huruf-huruf yang direpresentasikan oleh *dua* angka. Pada kata ini, huruf 'r' direpresentasikan oleh '18'. Ah, mengapa tadi aku begitu bodoh?

Aku pun lalu melanjutkan ke kumpulan angka selanjutnya. Aku mencoba konsentrasi, berpikir keras. Kini semua jadi sederhana. Seperti yang kukatakan tadi, aku butuh satu *hint* saja, lalu semuanya akan jelas. Setelah berpikir tiga menit, aku sudah membuat kesimpulan. Pesan Alea yang sebenarnya adalah,

Airish,
Diary-ku ada di dalam
sarung bantalku.
Bacalah!

Begitulah pesannya. *Diary*-nya ada di dalam sarung bantalnya. Aku segera mengambil bantalnya dan meraba bagian bawahnya. Benar saja. Ada sesuatu berbentuk segi empat. Buku. *Diary*. Aku tak sabar ingin mengetahui apa yang ditulis Alea tempo hari ketika dengan ceroboh dia membiarkan *diary*-nya ini terbuka. Apakah isinya hanya curhat-curhatan pribadi? Ah, rasanya lebih dari itu. Jika dia meninggalkan pesan rumit ini untukku, menyuruhku membaca *diary*-nya, pasti ada sesuatu yang *penting* dalam *diary*-nya ini. Aku merogoh sarung bantal itu. Ada. Kuambil *diary* Alea. Warna merah. Warna kesukaannya. Aku mulai bersandar di dinding sambil kedua kakiku kuselonjorkan di kasur. Alea, akan kubaca *diary*-mu.
